Pendidikan Islam Holistik untuk Anak Usia Dini: Kerangka Konseptual Integrasi Kognitif, Sosial-Emosional, dan Spiritual

Safiruddin Al Baqi[1], Defi Firmansah[2]

[1]Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, [2]Universitas Darussalam Gontor

[1]albaqi@uinponorogo.ac.id, [2]defifirmansah@unida.gontor.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konsep perkembangan kognitif anak usia dini dalam perspektif psikologi modern dan pendidikan Islam, serta merumuskan kerangka konseptual holistik yang mengintegrasikan perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan spiritual. Kajian ini menggunakan metode *systematic literature review* yang mencakup artikel jurnal nasional dan internasional, buku-buku psikologi perkembangan, kurikulum PAUD Indonesia, serta literatur klasik dan kontemporer dalam pendidikan Islam. Proses analisis dilakukan melalui seleksi sumber, kategorisasi tema, dan sintesis teoretis untuk menghasilkan pemahaman komprehensif yang relevan dengan konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa perkembangan kognitif anak usia dini tidak dapat dipahami secara terpisah dari aspek sosial-emosional dan spiritual. Temuan literatur menunjukkan bahwa interaksi, regulasi emosi, dan pembiasaan nilai-nilai keagamaan berkontribusi signifikan terhadap kesiapan belajar, pembentukan fungsi eksekutif, serta perkembangan bahasa dan pemecahan masalah. Dalam tradisi pendidikan Islam, proses belajar dipandang sebagai aktivitas integral yang memadukan akal (*'aql*), hati (*qalb*), dan perilaku (*adab*), sehingga perkembangan kognitif menjadi bagian dari penyempurnaan diri secara utuh. Kerangka konsep Pendidikan Islam Holistik diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kurikulum PAUD yang lebih komprehensif, sekaligus menawarkan perspektif integratif yang dapat menjadi rujukan bagi pendidik, peneliti, dan pengambil kebijakan.

Kata kunci: Pendidikan Islam holistik, kognitif, sosial-emosional, spiritual, anak usia dini.

Abstract

This research aims to in-depth analyze the concept of early childhood cognitive development in the perspective of modern psychology and Islamic education, as well as formulate a holistic

Copyright © 2025 Safiruddin Al Baqi.

conceptual framework that integrates cognitive, social-emotional, and spiritual development. This study uses a systematic literature review method which includes national and international journal articles, developmental psychology books, the Indonesian PAUD curriculum, as well as classical and contemporary literature in Islamic education. The analysis process is carried out through source selection, theme categorization, and theoretical synthesis to produce a comprehensive understanding that is relevant to the context of early childhood education in Indonesia. The results of the study show that early childhood cognitive development cannot be understood separately from the social-emotional and spiritual aspects. Literature findings show that interaction, emotion regulation, and habituation of religious values contribute significantly to learning readiness, executive function formation, and language development and problem-solving. In the Islamic educational tradition, the learning process is seen as an integral activity that combines reason ('aql), heart (qalb), and behavior (adab), so that cognitive development becomes part of complete self-improvement. The concept framework of Holistic Islamic Education is expected to make a theoretical contribution to the development of a more comprehensive early childhood education curriculum, as well as offer an integrative perspective that can be a reference for educators, researchers, and policy makers.

Keywords: Holistic Islamic education, cognitive, social-emotional, spiritual, early childhood.

PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini merupakan fondasi yang sangat menentukan arah pertumbuhan individu secara menyeluruh. Pada fase anak usia dini, seluruh sistem perkembangan baik biologis, psikologis, maupun spiritual mengalami percepatan yang tidak terjadi pada periode kehidupan lainnya (Sopiah, 2022). Namun dalam praktik pendidikan anak usia dini (PAUD), sering kali terdapat kecenderungan pemisahan atau penekanan berlebihan pada salah satu aspek perkembangan, terutama aspek kognitif yang dianggap paling berhubungan dengan kesiapan akademik. Sementara itu, perkembangan sosial-emosional dan spiritual tidak selalu mendapatkan perhatian yang setara (Wahyudi et al., 2024). Ketidakseimbangan tersebut bisa menimbulkan persoalan serius: anak mungkin mengalami kemajuan dalam kemampuan akademik, tetapi kurang memiliki kemampuan mengelola emosi, berinteraksi secara sehat, atau membangun nilai spiritual yang menjadi dasar pembentukan karakter (Ahyani et al., 2023).

Kesenjangan dalam pelaksanaan Pendidikan anak mengindikasikan perlunya pendekatan pendidikan yang lebih integratif dan kontekstual (Wahyudi et al., 2024). Sebelum merumuskan solusi berupa kerangka pendidikan Islam holistik, penting untuk memahami terlebih dahulu tiga ranah utama yang menjadi permasalahan dalam konteks PAUD, yaitu perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan spiritual.

Copyright © 2025 Safiruddin Al Baqi.

Ketiganya memiliki definisi teoretis, urgensi, serta konsekuensi masing-masing bila tidak berkembang dengan baik (UNESCO, 2002).

Secara teoretis, perkembangan kognitif mengacu pada kemampuan anak untuk memproses informasi, memahami lingkungan, menggunakan bahasa, memecahkan masalah, dan mengembangkan fungsi eksekutif seperti atensi, memori kerja, serta kontrol inhibisi (Siregar et al., 2025). Teori perkembangan Piaget menempatkan anak usia 2–7 tahun pada tahap praoperasional, yaitu tahap ketika anak mulai menggunakan simbol, bahasa, dan imajinasi, meskipun pemikirannya masih bersifat egosentris dan intuitif (Pakpahan & Saragih, 2022). Vygotsky menambahkan bahwa perkembangan kognitif ditopang oleh interaksi sosial dan bahasa, di mana orang dewasa berperan sebagai *scaffolding* untuk membantu anak mencapai zona perkembangan proksimalnya (O'Donnell & King, 2014). Sementara itu, temuan neurosains modern menunjukkan bahwa 80% perkembangan otak terjadi pada usia 0–5 tahun, menjadikan periode tersebut sebagai *window of opportunity* yang sangat penting (Johnson, 2001).

Perkembangan kognitif yang optimal pada usia dini berperan besar dalam pembentukan kesiapan sekolah. Anak dengan keterampilan kognitif yang baik lebih mampu mengikuti instruksi, memusatkan perhatian, menyelesaikan tugas, serta memahami konsep dasar seperti angka dan bahasa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa fungsi eksekutif pada usia dini berkorelasi kuat dengan prestasi akademik pada jenjang berikutnya (Muchlisin et al., 2023). Selain itu, stimulasi kognitif yang memadai, seperti bermain, interaksi verbal, dan kegiatan eksploratif dapat mendorong perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada masa sekolah dasar (Bierman et al., 2008).

Sebaliknya, ketika perkembangan kognitif tidak mendapat dukungan yang memadai, anak berisiko mengalami berbagai hambatan. Keterlambatan kognitif dapat muncul akibat kurang stimulasi, pola pengasuhan yang tidak responsif, atau kondisi tertentu seperti malnutrisi dan stunting (Nazidah et al., 2022). Dampaknya tidak hanya pada kesulitan akademik di masa depan, tetapi juga pada rendahnya rasa percaya diri, kurangnya kemampuan memecahkan masalah, dan ketertinggalan dalam keterampilan Bahasa (Haywood & Pienaar, 2021). Penelitian longitudinal menunjukkan bahwa hambatan kognitif pada masa awal sering kali memiliki efek jangka panjang terhadap keberhasilan pendidikan, kesejahteraan sosial, dan potensi ekonomi individu (Putri, 2015). Karena itu, pengembangan kognitif yang seimbang dan sesuai tahap perkembangan merupakan kebutuhan mendesak dalam pendidikan anak usia dini.

Aspek kedua yaitu perkembangan sosial-emosional, aspek sosial-emosional mencakup kemampuan anak mengenali, memahami, dan mengelola emosi; membentuk hubungan positif; berempati; serta berperilaku prososial dalam interaksi

Copyright © 2025 Safiruddin Al Baqi.

sosial. Perspektif psikologi perkembangan dari teori keterikatan oleh Bowlby hingga tahap psikososial Erikson menggambarkan bahwa usia dini adalah fase kritis bagi pembentukan rasa percaya, kemandirian, dan kemampuan regulasi diri (Denham et al., 2012). Selain itu, kajian kontemporer tentang *Social-Emotional Learning* (SEL) menekankan pentingnya lima kompetensi utama: kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan relasional, dan pengambilan keputusan bertanggung jawab (Nix et al., 2013).

Perkembangan sosial-emosional yang baik memiliki implikasi luas bagi keberhasilan anak. Anak yang mampu mengelola emosi cenderung lebih siap menghadapi lingkungan belajar, lebih mudah bekerja sama, serta memiliki kemampuan adaptasi dan disiplin diri yang tinggi. Program SEL yang diterapkan pada usia dini terbukti dapat meningkatkan prestasi akademik, mengurangi perilaku bermasalah, serta memperkuat kemampuan anak dalam membangun hubungan sosial yang sehat (Nix et al., 2013). Dengan kata lain, perkembangan sosial-emosional bukan hanya pelengkap, tetapi merupakan fondasi penting bagi keberhasilan belajar dan kesejahteraan psikologis.

Apabila perkembangan sosial-emosional tidak berjalan optimal, berbagai masalah dapat muncul, seperti kecemasan berlebih, agresivitas, kesulitan berinteraksi, dan rendahnya kemampuan pemusatkan perhatian. Anak yang kurang memiliki keterampilan mengelola emosi sering merasa frustasi, mudah marah, atau cenderung menarik diri (Al Baqi, 2015). Dalam jangka panjang, kekurangan dalam ranah sosial-emosional dapat meningkatkan risiko masalah perilaku, penurunan kualitas hubungan sosial, dan bahkan gangguan kesehatan mental pada masa remaja (Jones et al., 2015). Bukti-bukti tersebut menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini tidak dapat hanya berfokus pada aspek akademik; pengembangan sosial-emosional juga merupakan bagian penting yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum Pendidikan anak usia dini.

Aspek ketiga adalah perkembangan spiritual. Perkembangan spiritual meupakan aspek yang memiliki peran besar dalam membentuk nilai, makna hidup, moralitas, dan identitas diri. Pada anak usia dini, spiritualitas bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi mencakup rasa kagum, pencarian makna, pemahaman tentang benar dan salah, serta hubungan dengan Tuhan dan lingkungan sosial (Bensaid, 2021). Berbagai kajian psikologi agama dan pendidikan Islam menunjukkan bahwa anak-anak memiliki potensi dasar untuk memahami konsep-konsep tentang Tuhan melalui cerita, keteladanan, dan praktik ibadah yang sederhana (Anwar et al., 2024).

Spiritualitas yang berkembang baik pada usia dini dapat menjadi sumber kekuatan psikologis. Ia membantu anak mengembangkan empati, kesadaran moral, rasa syukur, dan ketenangan batin. Pengalaman religius awal yang positif misalnya melalui pembiasaan doa, kisah nabi, atau kegiatan ibadah sehari-hari dapat

Copyright © 2025 Safiruddin Al Baqi.

memperkuat kemampuan regulasi diri dan memberikan arah bagi perilaku anak. Dalam konteks pendidikan Islam, perkembangan spiritual juga menjadi basis pembentukan akhlak dan karakter anak (Anwar et al., 2024).

Sebaliknya, apabila aspek spiritual kurang mendapat perhatian, anak mungkin mengalami kebingungan moral, kesulitan memahami nilai benar dan salah, serta kekurangan pegangan batin dalam menghadapi stres atau frustrasi. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa anak yang tidak mendapatkan pembinaan spiritual sejak dini cenderung memiliki kontrol diri yang lebih lemah. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki kaitan erat dengan perkembangan moral dan sosial-emosional anak (Latipah, 2022).

Ketiga ranah perkembangan tersebut pada dasarnya saling terkait. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan regulasi emosi berperan penting dalam mendukung fungsi kognitif seperti perhatian dan pemecahan masalah, sedangkan nilai spiritual dapat memperkuat motivasi moral, perilaku sosial, serta ketahanan psikologis anak. Selain itu, stimulasi kognitif yang memadai sering kali terjadi melalui kegiatan sosial dan religius yang bermakna, sehingga perkembangan anak sesungguhnya merupakan proses integratif yang melibatkan interaksi antara pikiran, emosi, perilaku, dan nilai. Namun dalam praktik PAUD, pendekatan yang digunakan masih cenderung fragmentatif, dengan kurikulum yang lebih menekankan aspek akademik, sementara aspek sosial-emosional dan spiritual kurang terprogram secara sistematis. Kondisi ini semakin relevan dalam konteks masyarakat Muslim yang membutuhkan integrasi nilai-nilai Islam ke dalam seluruh proses pendidikan anak sejak usia dini (Denham et al., 2012).

Dalam *The Holistic Curriculum,* Miller (2019) menegaskan bahwa tujuan pendidikan holistik adalah mengembangkan manusia secara utuh melalui integrasi berbagai ranah perkembangan. Sebagai respons terhadap persoalan tersebut, pendidikan Islam holistik mencoba menyatukan ketiga dimensi perkembangan anak: kognitif, sosial-emosional, dan spiritual. Berakar pada konsep tarbiyah, pendekatan tersebut menekankan pengembangan seluruh potensi manusia yaitu akal, qalb/jiwa, dan akhlak melalui pembiasaan, keteladanan, dan pembelajaran yang bermakna. Dalam konteks PAUD, pendidikan Islam holistik mendorong lingkungan belajar yang menstimulasi kognitif melalui bermain, memperkuat regulasi diri dan empati melalui interaksi yang suportif, serta menanamkan nilai spiritual melalui ibadah sederhana dan pembiasaan adab. Dengan demikian, pendekatan holistik tidak hanya menghasilkan anak yang cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter, berempati, dan memiliki fondasi spiritual yang kuat (Billah et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan merumuskan kerangka konseptual Pendidikan Islam Holistik untuk Anak Usia Dini yang dapat menjadi dasar teoretis bagi pengembangan penelitian dan praktik pendidikan yang lebih komprehensif dan kontekstual.

Copyright © 2025 Safiruddin Al Baqi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka *(library research)* dengan tujuan merumuskan kerangka konseptual pendidikan Islam holistik untuk anak usia dini. Prosedur penelitian mencakup beberapa tahap yang saling berkaitan. Desain yang digunakan mengikuti pendekatan *conceptual paper* sebagaimana disarankan oleh Gilson dan Goldberg (2015), Jaakkola (2020), serta Snyder (2019), yang menekankan empat tahap utama: identifikasi isu konseptual, seleksi literatur relevan, analisis tematik, dan sintesis model konseptual.

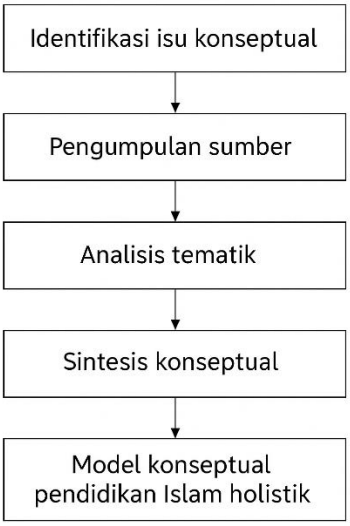

Gambar 1. Diagram Alur Metode Kajian Literatur Integratif

Langkah pertama, dilakukan identifikasi isu konseptual terkait perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan spiritual pada anak usia dini. Langkah tersebut melibatkan penelusuran literatur dasar mengenai teori perkembangan anak (misalnya Piaget, Vygotsky, Erikson, dan teori perkembangan spiritual), serta dokumen kurikulum PAUD di Indonesia yang relevan.

Kedua, dilakukan pengumpulan sumber ilmiah primer dan sekunder. Sumber yang digunakan meliputi artikel jurnal nasional dan internasional terindeks, buku akademik, laporan riset, dan publikasi kebijakan pendidikan Islam dan PAUD. Kriteria pemilihan sumber mencakup: relevansi dengan tema integrasi perkembangan anak, publikasi lima hingga sepuluh tahun terakhir, dan otoritas akademik penulis.

Ketiga, dilakukan analisis tematik terhadap literatur. Analisis tersebut mencakup proses membaca intensif, pengodean konsep, dan identifikasi tema-tema utama yang berhubungan dengan tiga domain perkembangan serta prinsip-prinsip

Copyright © 2025 Safiruddin Al Baqi.

pendidikan Islam. Analisis tematik dipilih karena cocok untuk merumuskan hubungan antar konsep dan memetakan pola integratif dari berbagai sumber teoretis.

Keempat, dilakukan sintesis konseptual dengan mengaitkan temuan literatur perkembangan anak dan prinsip pendidikan Islam. Sintesis tersebut menghasilkan kerangka integratif yang menjelaskan bagaimana aspek kognitif, sosial-emosional, dan spiritual dapat dihubungkan secara konsisten dalam praktik pendidikan Islam di PAUD.

Kelima, disusun model konseptual pendidikan Islam holistik, berupa konstruksi teoretis yang memuat hubungan antarkomponen, landasan teologis, serta implikasi praktis bagi guru, lembaga PAUD, dan pengembang kurikulum. Model tersebut tidak dimaksudkan sebagai rancangan intervensi empiris, tetapi sebagai dasar konseptual yang dapat diuji melalui penelitian selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini dalam Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam

Perkembangan kognitif pada anak usia dini merupakan fondasi utama bagi pembentukan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan memahami lingkungan. Dalam psikologi perkembangan, Piaget menjelaskan bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional, ditandai oleh meningkatnya kemampuan simbolik, imajinasi, dan penggunaan bahasa, meskipun penalaran mereka masih bersifat egosentris dan intuitif. Kemampuan tersebut berkembang pesat melalui interaksi dengan objek, pengalaman langsung, dan stimulasi dari orang dewasa di sekitarnya (Pakpahan & Saragih, 2022). Vygotsky menambahkan bahwa perkembangan kognitif bukan hanya hasil proses individual, tetapi sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial melalui konsep *zone of proximal development* (ZPD) dan *scaffolding*, di mana orang dewasa membantu anak mencapai kemampuan yang belum dapat dicapai secara mandiri (Margolis, 2020).

Dari perspektif neurosains, usia dini dikenal sebagai periode *golden age* karena pesatnya perkembangan jaringan saraf yang mendukung kemampuan atensi, memori kerja, regulasi impuls, serta fungsi eksekutif (Johnson, 2001). Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya stimulasi kognitif pada periode tersebut dapat berpengaruh terhadap kemampuan literasi awal, konsentrasi, dan kesiapan belajar jangka panjang. Anak yang tidak memperoleh pengalaman belajar yang kaya dan bermakna cenderung memiliki kesulitan dalam memahami instruksi, mengorganisasi informasi, serta mengembangkan kemampuan berpikir logis ketika memasuki pendidikan dasar. Kondisi tersebut pada akhirnya berdampak pada capaian akademik dan kesejahteraan psikologis anak (Nix et al., 2013).

Copyright © 2025 Safiruddin Al Baqi.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pengembangan akal *(al-'aql)* dipandang sebagai bagian penting dari proses *tarbiyah*, karena akal merupakan anugerah Allah yang harus dijaga dan dikembangkan secara optimal. Pendidikan Islam memandang bahwa stimulasi kognitif tidak hanya bertujuan membentuk kemampuan intelektual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran, kebijaksanaan, dan kemampuan memahami tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta (Muhsan & Haris, 2022). Konsep tersebut tercermin dalam banyak ayat Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk berpikir, merenung, dan menggunakan akal (*yatafakkarūn*, *ya'qilūn*, *yatadabbarūn*). Dengan demikian, perkembangan kognitif anak usia dini dalam perspektif Islam tidak hanya terkait kemampuan berpikir logis, tetapi juga keterhubungan antara intelektual dan spiritual (Latipah, 2022).

Integrasi antara psikologi perkembangan dan pendidikan Islam menunjukkan bahwa perkembangan kognitif harus difasilitasi melalui pengalaman belajar yang konkret, interaktif, dan bermakna. Dalam konteks PAUD, hal ini dapat diwujudkan melalui kegiatan bermain terstruktur, eksplorasi lingkungan, penggunaan bahasa yang kaya, stimulasi literasi, serta dialog yang mendorong anak bertanya dan bernalar. Aktivitas seperti bercerita, mengamati fenomena alam, berhitung sederhana, dan permainan pemecahan masalah dapat menjadi sarana penguatan fungsi kognitif sekaligus penanaman nilai Islami, terutama jika guru mengaitkan kegiatan tersebut dengan nilai syukur, kekaguman terhadap ciptaan Allah, dan ajakan untuk berpikir kritis secara positif (Ahmad et al., 2016).

Kerangka pendidikan Islam holistik memandang bahwa perkembangan kognitif tidak berdiri sendiri, tetapi terkait erat dengan perkembangan sosial-emosional dan spiritual. Anak yang secara kognitif distimulasi dengan baik akan lebih mudah mengembangkan kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan empati, karena mereka mampu memahami perspektif orang lain dan mengekspresikan pikiran secara lebih efektif. Dengan demikian, pengembangan kognitif menjadi pintu masuk bagi integrasi pendidikan holistik yang berorientasi pada pembentukan anak yang cerdas, berkarakter, dan berketakwaan.

Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini dalam Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam

Perkembangan sosial-emosional pada masa anak usia dini merupakan fondasi bagi terbentuknya kemampuan regulasi diri, empati, interaksi sosial, dan karakter moral. Secara psikologis, masa 0–6 tahun adalah fase kritis bagi pembentukan kapasitas emosi dan hubungan sosial yang sehat karena sistem limbik dan korteks prefrontal sedang berkembang pesat. Teori *attachment* menegaskan bahwa kelekatan aman (*secure attachment*) antara anak dan pengasuh utama menciptakan rasa aman emosional yang menjadi dasar bagi eksplorasi kognitif, keberanian sosial, dan

Copyright © 2025 Safiruddin Al Baqi.

adaptasi terhadap lingkungan. Anak yang tidak memperoleh respons emosional hangat atau mengalami pola asuh inkonsisten berisiko mengalami kecemasan, kesulitan mengatur emosi, dan hambatan interaksi sosial pada masa sekolah (Bosmans et al., 2022). Penelitian PAUD modern juga menunjukkan bahwa keterampilan sosial-emosional berperan besar dalam prediksi keberhasilan akademik jangka panjang, bahkan lebih kuat dibandingkan kemampuan kognitif awal (Nix et al., 2013).

Kajian dalam pendidikan Islam memandang perkembangan sosial-emosional sebagai bagian integral dari pembentukan akhlak dan karakter. Nilai-nilai seperti kasih sayang (*rahmah*), kerendahan hati, saling menghormati, dan kerja sama merupakan kompetensi sosial-emosional yang mendapatkan legitimasi teologis dalam Al-Qur'an dan hadis. Anak dipandang sebagai makhluk fitrah yang sejak awal memiliki potensi untuk berperilaku baik apabila mendapatkan teladan dan lingkungan yang mendukung. Dalam proses tarbiyah, pembiasaan adab sehari-hari, interaksi yang penuh kelembutan, serta respons emosional positif dari guru tidak hanya membentuk karakter spiritual, tetapi juga menguatkan kapasitas regulasi emosi dan hubungan sosial. Perspektif tersebut memperkaya pendekatan psikologi modern karena tidak hanya menekankan aspek keterampilan emosional, tetapi juga orientasi nilai dan tujuan moral dari pembentukan perilaku sosial anak (Wijaya, 2021).

Secara empiris, berbagai penelitian menunjukkan bahwa program PAUD yang mengintegrasikan pembelajaran sosial-emosional secara konsisten, misalnya melalui permainan kolaboratif, diskusi emosi, *role-play*, atau *storytelling* terbukti meningkatkan empati, kemampuan berbagi, dan kontrol diri (Ahmad et al., 2016). Anak yang berada pada lingkungan pembelajaran suportif cenderung menunjukkan perilaku prososial lebih tinggi dan risiko perilaku agresif lebih rendah. Temuan tersebut selaras dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pembentukan *akhlak al-karimah* melalui interaksi bermakna, keteladanan, dan hubungan emosional yang hangat antara pendidik dan peserta didik. Guru yang berperan sebagai figur teladan emosional (*emotional model*) memiliki pengaruh kuat dalam membentuk kecenderungan sosial anak, sebagaimana ditegaskan dalam konsep *uswah hasanah*.

Jika perkembangan sosial-emosional tidak distimulasi secara memadai, anak berpotensi mengalami kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan sekolah, kesulitan mengikuti instruksi, konflik dengan teman sebaya, hingga masalah perilaku jangka panjang. Dalam konteks pendidikan Islam, kegagalan mengembangkan sosial-emosional juga berdampak pada terhambatnya internalisasi nilai akhlak dan spiritual, karena proses internalisasi nilai memerlukan kapasitas empati, kesadaran diri, dan kemampuan memahami perspektif orang lain. Dengan demikian, stimulasi sosial-emosional bukan hanya kebutuhan psikologis, tetapi juga landasan moral dan spiritual (Nix et al., 2013).

Copyright © 2025 Safiruddin Al Baqi.

Integrasi perspektif psikologi perkembangan dengan nilai-nilai pendidikan Islam membuka peluang pembelajaran sosial-emosional yang lebih bermakna. Program pembelajaran di PAUD dapat memadukan kegiatan pengembangan emosi dengan nilai Islami, seperti mengelola emosi melalui doa, melatih empati melalui cerita nabi, membangun hubungan sosial melalui kegiatan berbagi dan tolong-menolong, atau membiasakan salam, senyum, dan sopan santun. Model tersebut memungkinkan anak mengembangkan kompetensi emosi dan sosial sekaligus memperkuat identitas spiritual dan akhlak. Integrasi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sosial-emosional bukan hanya bagian dari kesiapan sekolah, tetapi juga jalan menuju pembentukan karakter Islami yang menyeluruh.

Perkembangan Spiritual Anak Usia Dini dalam Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam

Perkembangan spiritual pada anak usia dini merupakan salah satu aspek yang paling sering terabaikan dalam kerangka pendidikan modern, meskipun riset perkembangan menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki peran fundamental dalam pembentukan nilai diri, perilaku moral, serta kesejahteraan psikologis anak. Dalam perspektif psikologi, spiritualitas pada anak bukan dipahami sebagai praktik ibadah formal, tetapi sebagai kapasitas bawaan untuk mencari makna, merasakan keterhubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari dirinya, serta menunjukkan rasa kagum, syukur, empati, dan kepedulian. Para psikolog perkembangan menyebut bahwa sejak usia 3–7 tahun, anak telah menunjukkan "*spiritual awareness*", yaitu kemampuan memahami konsep dasar tentang kebaikan, keadilan, tujuan, serta hubungan dengan Tuhan dan lingkungan. Pada usia tersebut, anak mulai mengembangkan struktur kognitif pra-konseptual yang memungkinkan mereka membentuk gambaran sederhana tentang Tuhan, keajaiban alam, serta nilai benar dan salah (Roehlkepartain et al., 2006). Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas bukanlah kompetensi abstrak yang muncul ketika anak dewasa, tetapi justru berkembang intensif pada tahap awal kehidupan, seiring dengan pertumbuhan bahasa, imajinasi, dan kemampuan simbolik mereka.

Dalam perspektif pendidikan Islam, perkembangan spiritual memiliki dimensi yang lebih luas karena berkaitan dengan konsep *fitrah*, yaitu potensi natural anak untuk mengenal Tuhan, mencintai kebaikan, dan cenderung kepada nilai-nilai moral. Islam mengakui bahwa sejak lahir anak telah membawa bibit spiritualitas yang perlu ditumbuhkan melalui lingkungan yang penuh kasih, teladan moral, serta praktik keagamaan yang lembut dan bermakna. Pada masa anak usia dini, spiritualitas tidak diajarkan melalui doktrin atau hafalan semata, melainkan melalui pengalaman konkret yang sesuai dengan cara berpikir simbolik mereka, misalnya melalui cerita nabi, pengalaman bermain yang dihubungkan dengan rasa syukur atas ciptaan Allah,

Copyright © 2025 Safiruddin Al Baqi.

aktivitas menolong teman sebagai bentuk akhlak, dan keteladanan guru dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak menempatkan spiritualitas sebagai ranah terpisah dari perkembangan kognitif dan sosial-emosional, melainkan sebagai nilai dasar yang menyatukan keduanya dalam satu proses tarbiyah yang menyeluruh (Putra, 2022).

Dari perspektif psikologi, perkembangan spiritual juga sangat terkait dengan perkembangan emosi moral seperti empati, kasih sayang, rasa bersalah yang sehat, serta keinginan untuk melakukan kebaikan. Pada usia 4–6 tahun, anak mulai mampu memahami perspektif orang lain secara sederhana, merasakan dampak emosional dari perilaku mereka, serta menunjukkan perilaku prososial seperti berbagi atau membantu (Baqi & Sista, 2018). Dalam kerangka pendidikan Islam, emosi-emosi moral dipandang sebagai bagian dari pembentukan akhlak, yang tidak hanya berkaitan dengan kecerdasan emosional tetapi juga dengan nilai-nilai iman dan adab. Ketika anak merasakan kasih sayang, mereka lebih mudah memahami konsep rahmah; ketika mereka belajar meminta maaf dan memaafkan, mereka mempelajari konsep *ihsan*; ketika mereka berlatih bersyukur, mereka mengalami hubungan spiritual yang otentik dengan Tuhannya. Dengan demikian, perkembangan sosial-emosional dan spiritual anak saling berkelindan dan saling menguatkan (Makhmudah, 2023).

Namun, meskipun perkembangan spiritual sangat penting dan memiliki dasar psikologis serta teologis yang kuat, praktik pendidikan anak usia dini di banyak lembaga masih cenderung memposisikan spiritualitas sebatas ritual, hafalan doa, atau aktivitas keagamaan yang lebih bersifat formal. Hal ini menyebabkan anak tidak mendapat kesempatan menginternalisasi nilai-nilai spiritual melalui pengalaman bermakna yang selaras dengan dunia perkembangan mereka. Kelemahan tersebut terlihat pada kurangnya ruang untuk eksplorasi makna, praktik adab yang konsisten, dialog hangat tentang emosi dari perspektif nilai Islam, serta minimnya keteladanan guru dalam menghadirkan spiritualitas yang hidup. Padahal, spiritualitas yang dibangun melalui pengalaman sehari-hari terbukti lebih kuat dalam membentuk karakter jangka panjang dibandingkan pendekatan yang berfokus pada instruksi atau hafalan semata.

Oleh karena itu, integrasi perkembangan spiritual dalam pendidikan Islam holistik untuk anak usia dini harus diarahkan pada penciptaan pengalaman belajar yang memadukan rasa ingin tahu, imajinasi, emosi positif, dan pemaknaan religius secara natural. Guru perlu menghadirkan lingkungan yang penuh penerimaan, kasih sayang, serta interaksi yang mengajak anak melihat hubungan antara aktivitas mereka dengan nilai-nilai Islam—misalnya menghubungkan kegiatan sains dengan kekuasaan Allah, mengaitkan permainan sosial dengan nilai tolong-menolong, serta menumbuhkan kecintaan pada alam sebagai bentuk amanah menjaga ciptaan Tuhan. Pola-pola tersebut memungkinkan spiritualitas tumbuh sejalan dengan

Copyright © 2025 Safiruddin Al Baqi.

perkembangan kognitif dan sosial-emosional, menghasilkan anak yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak mulia, kedalaman makna, dan hubungan spiritual yang sehat. Integrasi ketiga ranah perkembangan inilah yang menjadi inti dari model pendidikan Islam holistik.

Kerangka Konseptual Pendidikan Islam Holistik: Integrasi Perkembangan Kognitif, Sosial-Emosional, dan Spiritual

Integrasi ketiga ranah perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan spiritual menghasilkan sebuah kerangka pendidikan yang lebih komprehensif dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Miller (2019) menegaskan bahwa pendidikan holistik berupaya mengintegrasikan seluruh dimensi perkembangan manusia sebagai satu kesatuan yang saling berhubungan. Dalam perspektif psikologi perkembangan, fungsi kognitif anak tidak dapat dilepaskan dari regulasi emosi dan interaksi sosial. Penelitian terkini menunjukkan bahwa kemampuan kognitif seperti atensi, pemecahan masalah, dan memori kerja berkembang lebih optimal ketika anak berada dalam kondisi emosional yang aman, relasi yang suportif, serta lingkungan yang responsive (Blair & Raver, 2016). Sebaliknya, pengalaman stres atau ketidakstabilan emosional dapat menghambat fungsi eksekutif dan kapasitas belajar (Sheridan & McLaughlin, 2014). Hal ini menegaskan bahwa perkembangan kognitif dan sosial-emosional merupakan dua sistem yang saling berkelindan secara neurobiologis, bukan proses yang berdiri sendiri.

Dalam kerangka pendidikan Islam, integrasi kedua aspek tersebut diperkaya oleh ranah spiritual, yang berfungsi memberikan arah moral, makna, dan tujuan dalam proses belajar anak. Pendidikan Islam memandang potensi manusia sebagai kesatuan jasmani-rohani, kognisi-afeksi, dan perilaku yang berjalan serasi dalam bingkai tauhid (al-Attas, 1980; Islam, 2024). Spiritualitas dan akhlak bukan sekadar hasil sampingan dari pembiasaan ibadah, tetapi menjadi fondasi yang membimbing perkembangan kognitif dan sosial-emosional anak. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, kasih sayang, kesadaran diri (*muhasabah*), serta kekaguman terhadap ciptaan Allah memberi arah bagi proses berpikir, bereksplorasi, dan berinteraksi. Dengan demikian, spiritualitas berfungsi sebagai "kompas internal" yang mengarahkan kedua ranah perkembangan lainnya menuju pembentukan insan kamil (*the whole child*) (Puspitasari & Yuliana, 2022).

Integrasi ketiga aspek tersebut dapat dipahami melalui prinsip *holistic child development*, di mana aspek kognitif berkembang melalui aktivitas eksploratif dan pemecahan masalah, sosial-emosional melalui hubungan hangat dan regulasi diri, sedangkan spiritual melalui internalisasi nilai dan pengalaman makna. Ketiganya tidak berjalan linear, melainkan saling memperkuat (Billah et al., 2023). Misalnya, aktivitas sains sederhana dapat merangsang rasa ingin tahu (kognitif),

Copyright © 2025 Safiruddin Al Baqi.

mengembangkan keterampilan kerja sama (sosial-emosional), sekaligus menumbuhkan rasa kagum terhadap ciptaan Allah (spiritual). Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep *hikmah* dalam pendidikan Islam, yaitu proses memperoleh pemahaman yang terintegrasi antara akal, hati, dan perilaku.

Model pendidikan Islam holistik juga menuntut peran guru sebagai *murabbi*, bukan sekadar instruktur akademik. Guru yang bertindak sebagai *murabbi* menghadirkan pembelajaran yang menstimulasi akal, membina emosi, serta menanamkan akhlak melalui keteladanan. Penelitian menunjukkan bahwa relasi guru–anak yang hangat dan berbasis kepercayaan merupakan prediktor penting perkembangan regulasi diri, kemampuan sosial, dan performa belajar anak. Dalam konteks pendidikan Islam, relasi tersebut diperkuat dengan nilai kasih sayang (*rahmah*), kesabaran, dan adab dalam interaksi, sehingga menjadi landasan yang ideal untuk mengintegrasikan aspek kognitif, sosial-emosional, dan spiritual (Anwar et al., 2024).

Kerangka holistik juga dapat diimplementasikan melalui desain kurikulum PAUD Islam yang tidak memisahkan bidang pengembangan secara kaku. Kurikulum integratif menempatkan kegiatan bermain, eksplorasi, dialog, pengamatan alam, dan kegiatan ibadah harian sebagai satu kesatuan pengalaman belajar. Penelitian tentang pembelajaran berbasis nilai di PAUD Islam menunjukkan bahwa integrasi nilai spiritual dalam kegiatan bermain dapat meningkatkan empati, disiplin diri, dan kemampuan pemecahan masalah anak (Muhsan & Haris, 2022). Dengan demikian, kurikulum yang terintegrasi tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter dan pondasi spiritual yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam.

Secara keseluruhan, kerangka konseptual pendidikan Islam holistik memandang anak sebagai makhluk yang berkembang secara multidimensi. Integrasi perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan spiritual tidak hanya meningkatkan kesiapan belajar anak, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan kecerdasan intelektual, keseimbangan emosional, dan kekuatan spiritual. Pendekatan ini sangat relevan bagi PAUD di Indonesia yang mayoritas berlandaskan nilai-nilai Islam, sekaligus menjawab kebutuhan pendidikan di era modern yang menuntut anak menjadi individu kompeten, berkarakter, dan beradab.

Implikasi Teoretis dan Praktis Model Pendidikan Islam Holistik dalam PAUD

Model pendidikan Islam holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, sosial-emosional, dan spiritual memiliki beberapa implikasi teoretis yang penting bagi pengembangan ilmu psikologi pendidikan anak usia dini maupun studi pendidikan Islam kontemporer. Secara teoretis, model holistik memperkuat pandangan bahwa

Copyright © 2025 Safiruddin Al Baqi.

perkembangan anak berlangsung secara interdependen dan tidak dapat dipisahkan ke dalam domain-domain parsial. Integrasi tersebut menegaskan bahwa stimulasi kognitif tidak akan optimal tanpa kestabilan emosi dan dukungan hubungan sosial, sementara perkembangan spiritual memberikan kerangka nilai yang memperkuat arah perkembangan moral, empati, dan perilaku prososial anak. Dengan demikian, pendidikan Islam holistik dapat diposisikan sebagai landasan konseptual yang mampu menjembatani teori perkembangan modern seperti konstruktivisme, pendekatan sosio-kultural, teori regulasi diri dengan prinsip tarbiyah dan nilai-nilai religius yang berakar kuat dalam tradisi Islam (Puspitasari & Yuliana, 2022).

Dari perspektif praktik pendidikan, model holistik memberikan arah yang jelas bagi guru PAUD, terutama dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya fokus pada "kesiapan akademik" tetapi juga keseimbangan perkembangan. Guru didorong untuk memadukan metode bermain (play-based learning), pembiasaan adab, interaksi yang suportif, dan aktivitas eksploratif yang menstimulasi rasa ingin tahu anak. Pembiasaan ibadah sederhana, kisah-kisah teladan Islami, dan dialog spiritual yang sesuai usia dapat berperan sebagai sarana internalisasi nilai, sementara kegiatan kolaboratif dapat memperkuat kecerdasan sosial-emosional. Dalam konteks Pendidikan holistik, guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi sebagai figur teladan (*uswah hasanah*) yang memfasilitasi pembelajaran bermakna dan perkembangan emosi-spiritual anak secara bersamaan.

Implikasi lain muncul pada tingkat institusi pendidikan. Lembaga PAUD berbasis Islam perlu merumuskan kurikulum yang menempatkan ketiga aspek perkembangan sebagai fondasi utama. Kurikulum sebaiknya bersifat fleksibel, kontekstual, dan mampu mengakomodasi kebutuhan perkembangan anak secara utuh. Selain itu, pelatihan profesional bagi guru menjadi sangat penting, terutama terkait kompetensi pedagogis, pemahaman psikologi perkembangan, kemampuan regulasi emosi, serta integrasi nilai Islam ke dalam praktik pembelajaran yang modern dan humanistik. Lembaga juga perlu menyediakan lingkungan fisik dan sosial yang kondusif: ruang bermain yang aman, kegiatan outdoor, sudut literasi Islami, serta kesempatan interaksi yang hangat antara guru, teman sebaya, dan orang tua.

Dalam konteks keluarga dan masyarakat, model holistik menegaskan kembali bahwa pendidikan anak usia dini tidak bisa hanya dibebankan kepada sekolah. Keluarga sebagai pendidik pertama memiliki peran krusial dalam menjaga kesinambungan stimulasi kognitif, pembinaan emosi, serta penanaman nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Kolaborasi orang tua dan guru menjadi faktor penentu terciptanya lingkungan perkembangan yang konsisten. Masyarakat juga berperan dalam menyediakan ekosistem yang mendukung perkembangan anak, termasuk budaya literasi, kegiatan sosial-keagamaan yang ramah anak, serta nilai-nilai interaksi yang humanis dan inklusif.

Copyright © 2025 Safiruddin Al Baqi.

Secara keseluruhan, implikasi teoretis dan praktis ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam holistik bukan hanya kerangka konseptual, tetapi juga model implementatif yang relevan dengan kebutuhan PAUD masa kini. Model ini mampu menjawab tantangan perkembangan anak di era digital, mendukung pembentukan karakter religius yang adaptif, serta memastikan tumbuhnya generasi yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan kuat secara spiritual. Dengan dukungan kurikulum, guru, keluarga, dan masyarakat, pendidikan Islam holistik dapat menjadi fondasi strategis untuk membangun kualitas perkembangan anak Indonesia secara utuh.

KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan Islam holistik merupakan pendekatan yang relevan dan adaptif untuk mendukung perkembangan anak usia dini di era modern. Integrasi aspek kognitif, sosial-emosional, dan spiritual terbukti menyediakan landasan yang komprehensif bagi pembentukan kemampuan berpikir, regulasi emosi, keterampilan sosial, serta pemaknaan religius sejak usia dini. Literatur psikologi perkembangan dan pendidikan Islam menunjukkan bahwa ketiga ranah tersebut tidak dapat dipisahkan, karena saling memengaruhi dan memperkuat kualitas perkembangan anak. Kerangka konseptual yang dihasilkan dalam studi ini memberikan model terpadu yang menjembatani teori psikologi modern dengan nilai-nilai inti pendidikan Islam, sehingga menghasilkan pendekatan yang simultan, terarah, dan aplikatif. Melalui integrasi tersebut, PAUD Islam dapat merancang pembelajaran yang tidak hanya menstimulasi kemampuan akademik, tetapi juga karakter, adab, dan spiritualitas anak secara seimbang. Dengan demikian, pendidikan Islam holistik diharapkan mampu menjadi pertimbangan dalam pengembangan kurikulum PAUD, terutama di tengah meningkatnya tantangan perkembangan anak akibat perubahan sosial, digitalisasi, dan pergeseran pola pengasuhan. Studi lanjutan diperlukan untuk menguji implementasi kerangka Pendidikan holistik dalam konteks kelas nyata, sehingga kontribusinya terhadap mutu pendidikan anak usia dini dapat terukur secara lebih empiris.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, S., Hussain, A., Batool, A., Sittar, K., & Malik, M. (2016). Play and Cognitive Development: Formal Operational Perspective of Piaget's Theory. *Journal of Education and Practice*, *7*(28).

Ahyani, H., Putra, H. M., Mutmainah, N., & Syamsudin, S. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Holistik berbasis Karakter di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Azhar Citangkolo Kota Banjar di Era Revolusi Industri 4.0.

Copyright © 2025 Safiruddin Al Baqi.

Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan, *7*(1), 1. https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v7i1.5445

al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Muslim Youth Movement of Malaysia.

Al Baqi, S. (2015). Ekspresi Emosi Marah. *Buletin Psikologi*, *23*(1), 22. https://doi.org/10.22146/bpsi.10574

Anwar, S., Sukisno, S., Waston, W., Nirwana, A., Utami, Y., Reistanti, A. P., Nurhartanto, A., & Muthoifin, M. (2024). Development of the concept of Islamic education to build and improve the personality of school-age children. *Multidisciplinary Reviews*, *7*(8), 2024139. https://doi.org/10.31893/multirev.2024139

Baqi, S. A., & Sista, T. R. (2018). Pengaruh Pelatihan Manajemen Emosi untuk Meningkatkan Regulasi Emosi dan Ekspresi Emosi dalam Konteks Keluarga. *Jurnal Sains Psikologi*, *7*(1), 81–87.

Bensaid, B. (2021). An Overview of Muslim Spiritual Parenting. *Religions*, *12*(12), 1057. https://doi.org/10.3390/rel12121057

Bierman, K. L., Nix, R. L., Greenberg, M. T., Blair, C., & Domitrovich, C. E. (2008). Executive functions and school readiness intervention: Impact, moderation, and mediation in the Head Start REDI program. *Development and Psychopathology*, *20*(3), 821–843. https://doi.org/10.1017/S0954579408000394

Billah, A. A., Chaq, A. N., Mastiyah, I., & Basuki, B. (2023). Konsep Tujuan Pendidikan Islam pada Anak Usia Dini Berbasis Pendekatan Holistik Integratif. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(6), 7601–7610. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4244

Blair, C., & Raver, C. C. (2016). Poverty, Stress, and Brain Development: New Directions for Prevention and Intervention. *Academic Pediatrics*, *16*(3), S30–S36. https://doi.org/10.1016/j.acap.2016.01.010

Bosmans, G., Van Vlierberghe, L., Bakermans-Kranenburg, M. J., Kobak, R., Hermans, D., & Van IJzendoorn, M. H. (2022). A Learning Theory Approach to Attachment Theory: Exploring Clinical Applications. *Clinical Child and Family Psychology Review*, *25*(3), 591–612. https://doi.org/10.1007/s10567-021-00377-x

Denham, S. A., Bassett, H. H., Thayer, S. K., Mincic, M. S., Sirotkin, Y. S., & Zinsser, K. (2012). Observing Preschoolers' Social-Emotional Behavior: Structure, Foundations, and Prediction of Early School Success. *The Journal of Genetic Psychology*, *173*(3), 246–278. https://doi.org/10.1080/00221325.2011.597457

Copyright © 2025 Safiruddin Al Baqi.

Gilson, L. L., & Goldberg, C. B. (2015). Editors' Comment: So, What Is a Conceptual Paper? *Group & Organization Management*, *40*(2), 127–130. https://doi.org/10.1177/1059601115576425

Haywood, X., & Pienaar, A. E. (2021). Long-Term Influences of Stunting, Being Underweight, and Thinness on the Academic Performance of Primary School Girls: The NW-CHILD Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *18*(17), 8973. https://doi.org/10.3390/ijerph18178973

Jaakkola, E. (2020). Designing conceptual articles: Four approaches. *AMS Review*, *10*(1–2), 18–26. https://doi.org/10.1007/s13162-020-00161-0

Johnson, M. H. (2001). Functional brain development in humans. *Nature Reviews Neuroscience*, *2*(7), 475–483. https://doi.org/10.1038/35081509

Jones, D. E., Greenberg, M., & Crowley, M. (2015). Early Social-Emotional Functioning and Public Health: The Relationship Between Kindergarten Social Competence and Future Wellness. *American Journal of Public Health*, *105*(11), 2283–2290. https://doi.org/10.2105/AJPH.2015.302630

Latipah, E. (2022). Motives, Self-Regulation, and Spiritual Experiences of Hafizh (The Qur'an Memorizer) in Indonesia. *International Journal of Instruction*, *15*(1), 653–672. https://doi.org/10.29333/iji.2022.15137a

Makhmudah, S. (2023). Enkulturasi Budaya Islam Dalam Permainan Tradisional Anak Untuk Membangun Generasi Rabbani. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, *3*(1), 30–42. https://doi.org/10.59240/kjsk.v3i1.30

Margolis, A. A. (2020). Zone of Proximal Development, Scaffolding and Teaching Practice. *Cultural-Historical Psychology*, *16*(3), 15–26. https://doi.org/10.17759/chp.2020160303

Miller, J. P. (2019). *The Holistic Curriculum*. University of Toronto press.

Muchlisin, M. A., Ika Juhriati, Dwiyani Anggraeni, Rini Meiwaty, & Rini Arbaniyah. (2023). Peran Executive Function (Fungsi Eksekutif) terhadap Kesiapan Sekolah: Pemahaman Guru PAUD. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, *5*(1), 13–22. https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.2185

Muhammad Syaiful Islam. (2024). Islamic Education Thought Seyyed Naquib Al-Attas. *Al-Fadlan: Journal of Islamic Education and Teaching*, *2*(1), 25–36. https://doi.org/10.61166/fadlan.v2i1.39

Muhsan, M., & Haris, A. (2022). Multidisciplinary Approach in Islamic Religious Education: The Formation of a Holistic and Responsive Muslim Community to the Dynamics of Modern Life. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, *14*(1), 597–612. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i1.4440

Copyright © 2025 Safiruddin Al Baqi.

Nazidah, M. D. P., Fauziah, R., Hafidah, R., Jumiatmoko, J., & Nurjanah, N. E. (2022). Pengaruh Stunting pada Kognitif Anak Usia Dini. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 59–72. https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i1.4964

Nix, R. L., Bierman, K. L., Domitrovich, C. E., & Gill, S. (2013). Promoting Children's Social-Emotional Skills in Preschool Can Enhance Academic and Behavioral Functioning in Kindergarten: Findings From Head Start REDI. *Early Education and Development*, *24*(7), 1000–1019. https://doi.org/10.1080/10409289.2013.825565

O'Donnell, A. M., & King, A. (Eds.). (2014). *Cognitive Perspectives on Peer Learning* (0 ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781410603715

Pakpahan, F. H., & Saragih, M. (2022). Theory Of Cognitive Development By Jean Piaget. *Journal of Applied Linguistics*, *2*(2), 55–60. https://doi.org/10.52622/joal.v2i2.79

Puspitasari, E., & Yuliana, A. T. R. D. (2022). Syed Muhammad Naquib al-Attas' Concept of Islamizing Science and its Relevance to Islamic Education. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, *10*(2), 91–108. https://doi.org/10.26555/almisbah.v10i2.6484

Putra, A. (2022). Hasan Langgulung's View of the Family's Role in Children's Religious and Social Education. *AGENDA: Jurnal Analisis Gender Dan Agama*, *4*(2), 121. https://doi.org/10.31958/agenda.v4i2.7678

Putri, A. (2015). Impact of Malnutrition on Child Development: The Association Between Stunting and Cognitive Delays. *Journal of Nutrition in Child Development*, *1*(1), 7–12.

Roehlkepartain, E., King, P., Wagener, L., & Benson, P. (2006). *The Handbook of Spiritual Development in Childhood and Adolescence*. SAGE Publications, Inc. https://doi.org/10.4135/9781412976657

Sheridan, M. A., & McLaughlin, K. A. (2014). Dimensions of early experience and neural development: Deprivation and threat. *Trends in Cognitive Sciences*, *18*(11), 580–585. https://doi.org/10.1016/j.tics.2014.09.001

Siregar, P. C., Andini, R. D., Putri, T. N. S., Amelia, D., & Syahda, C. N. (2025). Asasmen Perkembangan Kognitif Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Pembelajaran di Kelas Taman Kanak Kanak. *Inovasi Pendidikan dan Anak Usia Dini*, *2*(3), 139–144. https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i3.361

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, *104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Copyright © 2025 Safiruddin Al Baqi.

Sopiah, M. (2022). Early Childhood Development (Physical, Intellectual, Emotional, Social, Moral, and Religious Tasks) Implications For Education. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, *4*(2), 361. https://doi.org/10.35473/ijec.v4i2.1674

UNESCO. (2002). *Learning to be: A holistic and integrated approach to values education for human development; core values and the valuing process for developing innovative practices for values education toward international understanding and a culture of peace*. UNESCO Asia and Pacific Regional and Bureau for Education.

Wahyudi, M., Arisanti, F., & Muttaqin, M. 'Azam. (2024). Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Menyelaraskan Aspek Kognitif, Emosional dan Sosial. *JOURNAL OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION STUDIES*, *4*(1), 33–72. https://doi.org/10.54180/joeces.2024.4.1.33-72

Wijaya, M. M. (2021). Islamic Education Model In Madrasah In The Perspective Of Islamic Education Philosophy. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, *8*(1), 1–11.

Copyright © 2025 Safiruddin Al Baqi.